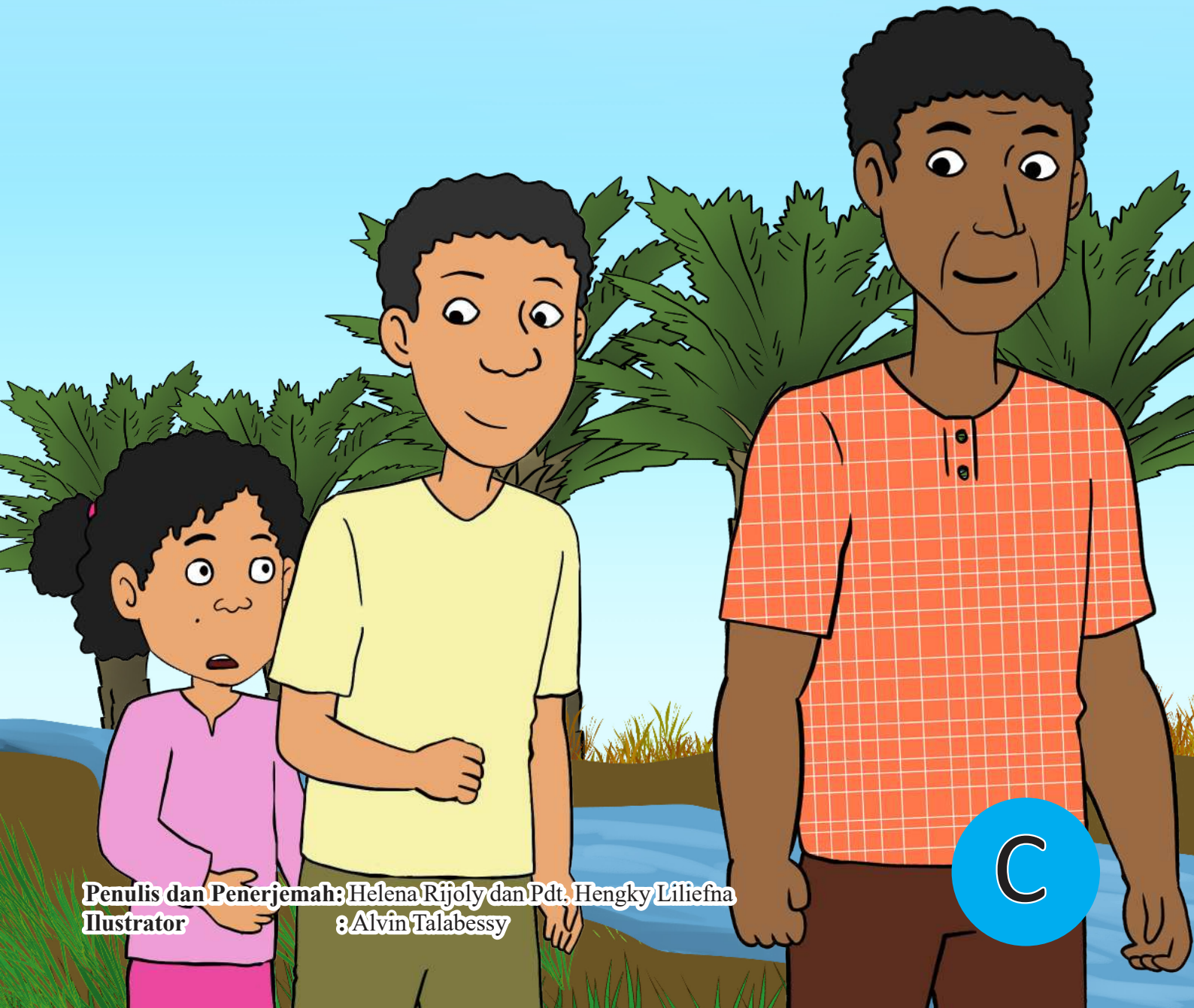
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

ROTAN MATMAT LE UA LINA NOR WATE AMPY ROMMY

SAGU DI RUMAH UA LINA DAN WATE AMPI

Bahasa Wetang-Indonesia



C

Penulis dan Penerjemah: Helena Rijoly dan Pdt. Hengky Liliefna
Ilustrator : Alvin Talabessy

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

ROTAN MATMAT LE UA LINA NOR WATE AMPY ROMMY

SAGU DI RUMAH UA LINA DAN WATE AMPI

Bahasa Wetang-Indonesia



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada Kantor Bahasa Provinsi Maluku melalui kolom pengaduan pada laman kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Rotan Matmat le Ua Lina nor Wate Ampy Romni
Sagu di Rumah Ua Lina dan Wate Ampi

Bahasa: Wetang-Indonesia

Penulis dan Penerjemah : Helena Rijoly dan Pdt. Hengky Liliefna
Penyunting : Evi Olivia Kumbangsila
Pengatak : Alvin Talabessy, Dudung Abdulah, dan La Ode Hajratul Rahman
Ilustrator : Alvin Talabessy

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Dikeluarkan oleh
Kantor Bahasa Provinsi Maluku
Kompleks BPMP Maluku, Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga, Ambon 97234

Cetakan pertama, 2023
ISBN: **978-623-112-215-5**

36 hlm.: 21 x 29,7 cm
Laman: https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/category/buku-elektronik/

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Kata Pengantar

Generasi masa depan Indonesia yang mampu berpikir kritis dapat lahir melalui membaca bahan bacaan bermutu. Jumlah bahan bacaan bermutu hingga saat ini masih terbatas. Penerjemahan merupakah salah satu cara untuk menambah jumlah sumber bahan bacaan bermutu.

Penerjemahan yang pada hakikatnya bukan penerjemahan kata, tetapi penerjemahan konsep memberi ruang bagi pengenalan budaya lokal di Indonesia ke dalam konteks nasional. Penyajian terjemahan dalam bentuk buku bacaan bermutu dengan menghadirkan bahasa sumber dan bahasa target juga menjadi bagian dari revitalisasi bahasa daerah. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Maluku melakukan penerjemahan bahan bacaan lokal ke dalam bahasa Indonesia, lalu disajikan dalam bahasa daerah di Maluku dan bahasa Indonesia. Bagi anak-anak Maluku juga anak-anak Indonesia lainnya yang menjadi pembaca sasaran, bahan bacaan tersebut membekali mereka menjadi generasi masa depan yang mampu berpikir kritis dengan pemahaman terhadap kemalukuan.

Pada tahun 2023 ini, Kantor Bahasa Provinsi Maluku membukukan 41 karya terjemahan dengan pemenuhan aspek perjenjangan buku. Penggunaan bahasa yang ramah cerna serta ilustrasi yang menarik mudah-mudahan memenuhi kriteria bahan bacaan bermutu yang sesuai dengan kebutuhan dan disukai oleh anak-anak.

Selamat membaca!

Ambon, 11 Agustus 2023

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku,

Kity Karenisa



Facansi maka Asnata nor Adam suksukni te facanas le Ua nor Wate romni.
Liburan yang paling disukai Asnat adalah liburan di rumah *Ua* dan *Wate*.

Ua Lina di te Asnata nor Adam amni kakni awatwate.
Ua Lina adalah kakak perempuan dari papanya Asnat.

Wate Ampi di te Ua Lina awni.
Wate Ampi adalah suami Ua Lina.

Le Maluku, papa kakni awatwate te rpolie le Ua, petpi awni te rpolie le Wate.
Di Maluku, kakak perempuan dari ayah disebut *Ua* dan suaminya dipanggil *Wate*.



Ua Line nor Wate Ampi rtene Leta Mesa, Waipia.
Ua Lina dan *Wate* Ampi tinggal di Desa Mesa, Waipia.

Ir romni nakdai, ma kintal ni wewel lawne pa rtamna wunga, sayora, nor tnyamna etam ryaim.
Rumah mereka tidak terlalu besar, tetapi punya halaman luas yang ditanami banyak bunga, pohon buah, sayur-mayur, dan lainnya.

Facansi naik kelas dine te Asnate kakni nale pa la nfacanas lera ita wori le Ua nor Wate romni.
Pada liburan kenaikan kelas kali ini, Asnat dan kakaknya dibolehkan berlibur beberapa hari di rumah *Ua* dan *Wate*.

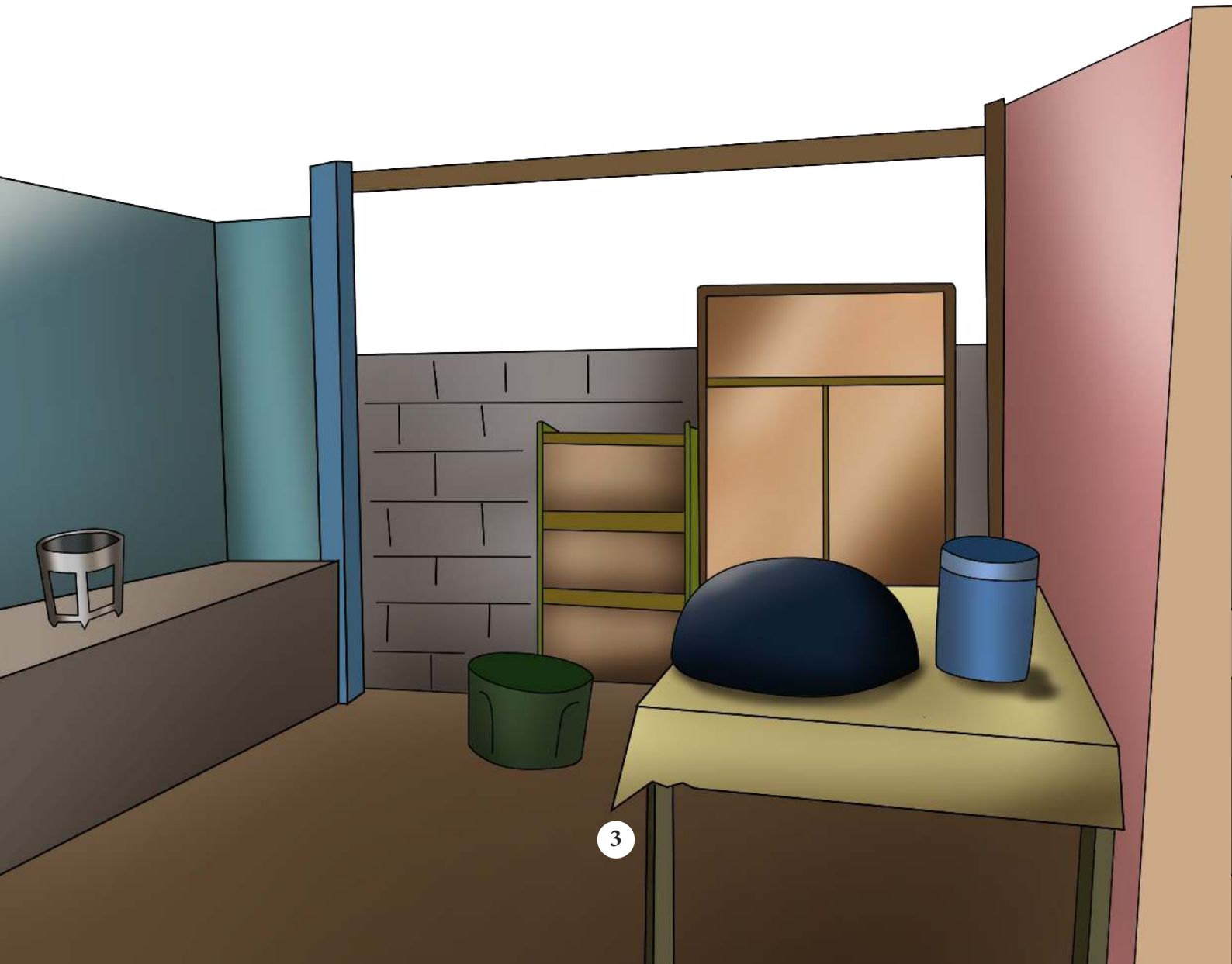
Adi te hadia le Asnate karena le skole te natyari memna.
Ini sebagai hadiah atas prestasi mereka di sekolah.

Asnata nat le kelas 5, e nler nana juara 1, ma Adam nat le kelas 6, nler nana juara 3.
Asnat naik ke kelas 5 SD dengan peringkat 1 dan Adam naik ke kelas 6 dengan peringkat 3.

Ua Lina natyar memna ntuni nnai, yana yemni mak biasa rane.
Ua Lina pandai sekali memasak, terutama makanan tradisional.

Ler di te e nayara Asnata nor Adame pa ria Papeda nor Inturi motmota.
Hari ini dia akan mengajarkan Asnat dan Adam cara membuat papeda dan ikan kuah kuning.

Papeda di te roti rotna i ni mak peper mate. Kalo ttowi yer pan le te, tapei le te eneke lem.
Papeda itu terbuat dari tepung sagu basah yang kalau sudah dicampur air panas terlihat seperti lem.



Asnate nor Adame resuk memna rana Papeda nor in turi motmota.
Asnat dan Adam suka sekali makan papeda dengan kuah ikan.

Ma adi te kemen nana iria Papeda nor in turi.
Namun, ini pertama kalinya mereka membuat papeda dan kuah ikan dari awal.

Asnata knyari te en sampura rotna nor yere prinni (lomi) pone ri papeda.
Asnat diserahkan tanggung jawab untuk *lomi* papeda, meleburkan sagu *manta* atau tepung sagu basah dengan air untuk membuat papeda.

Ma Adame te e nla nala ina mak ua Lina npesan nanneke le pasre
Sementara Adam diminta pergi mengambil ikan yang sudah dipesan *Ua* Lina di pasar.



“Asnate, mtyui yer le klasi kekea ita, mtowie le sempe ralamni, pone moti limmu pa moome wutti rotan matmate,” Ua Lina nopna Asnate.
“Asnat, tuang air secangkir kecil saja ke dalam *sempe* lalu aduk-aduk dengan tangan untuk meleburkan sagu *manta.*” *Ua* Lina memberikan instruksi.

“Sempe di te mangkok tani wenele ka, Ua?” Asnata natyane, karena e naplilin walie.
“*Sempe* itu mangkuk tanah liat besar ini ya, *Ua*?” tanya Asnat untuk memastikan.

“Yowa, naplola. Mkya rotan matmata wori maka ua ntui tyare le mei wawanni!” Ua Lina nakotle Asnate.
“Iya benar. Ambil dua bola sagu *manta* yang *Ua* taruh di atas meja dapur!” kata *Ua* Lina.



Asnate nuri yera klasi ralamni le sempe petpi noma rotan matmat de.
Asnat menghancurkan sagu *manta* di dalam *sempe* lalu menuangkan air satu gelas besar dan asyik mengaduknya.

“Asnate kemenni o myuri yer le klasi wewel dine?” Ua natyane.
“Asnat, tadi kamu masukan air yang di gelas besar ini ya?” tanya *Ua*.

“Yowa, Ua,” Asnata nawatwiatty otni ma noma rotne le sempe ralamni.
“Iya, *Ua*,” angguk Asnat sambil terus asyik mengaduk sagu *manta* dengan air dalam *sempe*.



“Astaga! Yera lawan makareye”
“Astaga! Airnya terlalu banyak.”

Asnata nmatira. “Adoh! Ninmeni adie, Ua? Ai tyowi poppoi tarnyeka yere le sempe ralamni.”
Asnat tercekat. “Aduh! Bagaimana ini, *Ua*? Airnya sudah terlanjur aku isi semua,” kata Asnat dengan sedikit panik.

“Hmmm,tra apa-apa. Mi tarie pone rotna ntadudu nan pele tlopal year okeni,” Ua Lina nakotle Asnate.
“Hmmm, tidak apa-apa. Biarkan sagu *manta*-nya mengendap dulu lalu buang sebagian besar airnya, ya!” kata *Ua*.

Asnata noti sempe pa nla wuri pirna yenni, petpi nlopala yere le wurpirna yenni.
Asnat lalu membawa *sempe* ke tempat cuci piring dan mulai menyiramkan air dari dalam *sempe* ke bak cuci piring.



“Yano, Asnate! Yana mie nuade!” Pleta-pleta Ua Lina nwarui sempe le Asnate tamte rotna ntowi poppoi.
“Jangan! Asnat jangan begitu!” *Ua* Lina dengan cepat menarik *sempe* agar sagu *manta*-nya tidak terus terbuang.

“Kalo o mie nudene, te pele rotna nor yere ntowi poppoi.”
“Kamu akan membuang semua sagu *manta*-nya kalau begitu.”

“Ado, yan mowenna, Ua!” Asnata nmatira.
“Maaf, *Ua*!” Asnat berseru kaget.

“Kemenni Ua nakota mliopal yere karena lawan makareye,” Asnata nmanati ssalni.
“Tadi *Ua* bilang airnya mau dibuang karena terlalu banyak,” jawab Asnat dengan memelas.



Ua Lina nakperer tettera sempe nor rotan matmata maka tre okeni nmea.
Ua Lina memandang *sempe* dengan sagu *manta* yang tertinggal sangat sedikit.

“Sita adene, Ua?” Adama natyana kemennana nmai noti ina.
“Ada apa ini, *Ua*?” tanya Adam yang sudah tiba dengan ikan-ikannya.

“Aossala, kake. Ai lyopal tarnyeka Rotan matmat le sempe ralamni pa tre neka okeni nmea trekno tanyeni si nanneka Papede le ler di.” Asnata nakot le Adame, tremma nkoa.
“Aku salah, Kakak. Aku membuang semua sagu *manta* untuk papeda siang ini.” Asnat menjelaskan dengan mata yang berkaca-kaca.



“Astaga! Ninmeti pete nindene, As a?” Adame ntomle sempe maka ua Lina ntel rerie.
“Astaga! Mengapa begitu, As?” Adam ikut melihat ke dalam *sempe* yang dipegang *Ua* Lina.

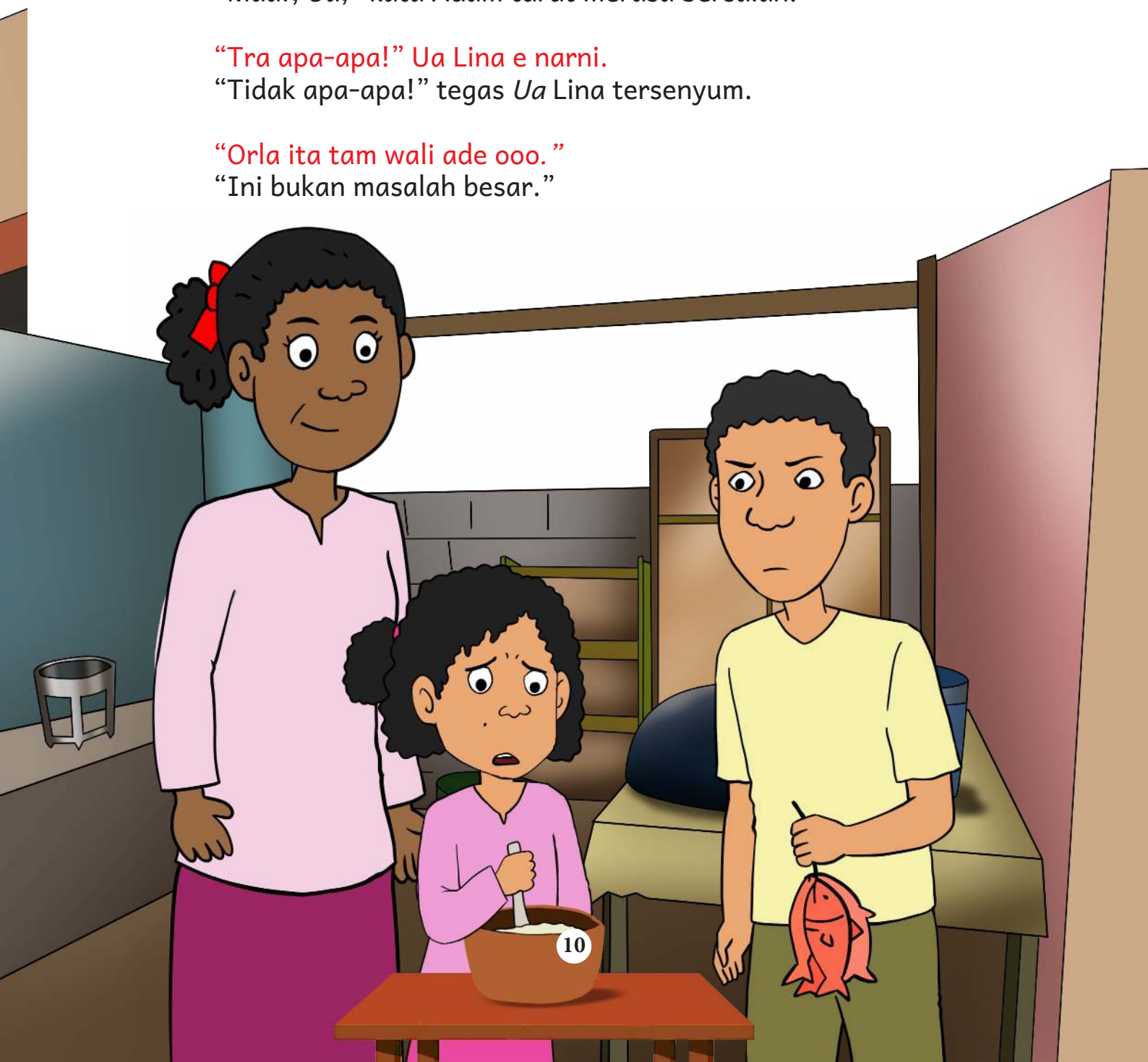
“Nude. Tra apa-apa,” Ua Lina nomna Asnate otni.
“Sudahlah. Tidak apa-apa,” kata *Ua* Lina mengusap kepala Asnat.

“Asnate tan manarti Ua lina nyopanni.”
“Asnat mungkin salah mendengar instruksi, *Ua*.”

“Yan mowenna, Ua,” Adame nakotle Ua. Ma Adame en rase te nas-sal wali.
“Maaf, *Ua*,” kata Adam turut merasa bersalah.

“Tra apa-apa!” Ua Lina e narni.
“Tidak apa-apa!” tegas *Ua* Lina tersenyum.

“Orla ita tam wali ade ooo.”
“Ini bukan masalah besar.”



“Ma rotan matmata nori nyeka, Ua.” Asnata nkoa.
“Tapi, sagu *manta* sudah habis, *Ua*.” Asnat terisak kecil.

“Tanyeni tan nanneka papede le ler di. Aiwre ona papede noka.”
“Kita tidak bisa makan papeda siang ini. Aku ingin makan papeda.”

“Nindene te Asnata musti tliwre, Ua,” Wate Ampi nakot le ua. Nkatata Asnate.
“Kalau begitu, Asnat harus dihukum dong, *Ua*,” kata *Wate* Ampi yang kini sudah masuk di dapur mendengar percakapan mereka.

“Wate, yan miwenan le Asnate. Lebai mlyiwar nek ai,” Adame nlot le Asnate yani pone yani ua nliwra Asnate.
“*Wate*, maafkan Asnat. Biar Adam saja yang dipukul,” kata Adam dengan berani berdiri di depan adiknya Asnat.

Wate naran ma naeki matni le Ua Lina.
Wate tersenyum dan mengedipkan mata pada *Ua* Lina.



Liwliwra werte, Adame," Wate Ampi nia lirni pone nkatata Adame nor Asnate.
"Hukumannya lebih parah dari dipukul loh, Adam," kata *Wate* Ampi dengan suara yang dibuat-buat tegas untuk menggoda mereka.

Asnate la ntauyole le Adama tokarni.
Asnat beringsut dan bersembunyi di balik punggung kakaknya.

"Yowa, Wate. Aotriman neke. Asnate e nhala nlopal tarnyeka it yanneman ni." Aotriman neka liwliwre mlyiwar neka Adame
"Baik, *Wate*. Saya terima. Asnat memang salah membuang makanan kita." Adam sudah siap menerima konsekuensinya.

"Hahaha," Wate Ampi nor ua Lina raran matmiattye.
"Hahaha," *Wate* Ampi dan *Ua* Lina tertawa terbahak-bahak.



Petpi, Wate nwala Adama wawan ni.
Lalu, *Wate* menepuk pundak Adam.

"Wate nsanana O moprani pi myer nana yerkemu. Ma Asnate ta ni wali doa hala it wali, pa atamawenna," Wate nala lire le Adame.
"*Wate* senang kamu berani dan mau membela adikmu. Tapi, yang dilakukan Asnat bukan kesalahan dan kami sama sekali tidak marah," kata *Wate*.

"Yowa. Yana mimtata," Ua Lina nakotle re.
"Iya, nih. Tidak usah tegang begitu," timpal *Ua* Lina.

"Wate niwre nia orlaita le im ryoa ler di. To, Wate?"
"*Wate* kalian sebenarnya punya rencana buat kalian hari ini. Iya kan, *Wate*?"

Wate Ampi nawatwiatti otni. "Yowa. Mpyak sandal makla wora re, wutti raini lima plalawa! It la yeni ita."
Wate Ampi mengangguk. "Iya. Ayo kalian pakai sendal gunung dan baju berlengan Panjang, ya! Kita akan pergi ke suatu tempat."



Wate Ampi nori le Asnata nor Adame pa rla wora, pobe rakpei ria le lete ria rotan matmata.
Wate Ampi ternyata mengajak Asnat dan Adam ke hutan untuk melihat orang kampung sedang pukul sagu.

Pukul sagu, te raltona rotna ihni ntawi onni. Rotna onni etam memner le Maluku.
Pukul sagu adalah proses mengambil pati sagu dari pohon sagu. Pohon sagu sangat banyak tumbuh di Maluku.

Rotna ri biasa rmor iye tani mak perpera, wutti, rmori iye yerwaiwyai onni, eneke le Wate Ampi wor ni,
Pohon sagu biasanya tumbuh di daerah rawa air tawar dan dekat aliran sungai, seperti di hutannya *Wate* Ampi.

Rotna onni rine rmor lye tani pepera, ororkyeni le leta.
Pohon sagu tumbuh di hutan rawa-rawa yang dekat dengan kampung.

Rmori rawokwoka. Onni tere ma rurni plalaw lawne.
Tumbuhnya berumpun. Batang pohonnnya keras dan ada duri-duri panjang.



Takpeilye te naknyata tata. Ma rotna onni dine te nkamori rimormiori le Maluku.
Pohon sagu terlihat menakutkan. Namun, pohon sagu itu sangat berguna bagi kehidupan orang Maluku.

Riwre rla wora ralamni te musti rlola yer waiwyai kekea ita.
Ketika memasuki hutan, mereka harus melewati *kali* atau sungai kecil.

Yer waiwyai di nakdai tomma tan lawan wali. Yera nsamap to le it wewetar ni.
Kali tidak sebesar sungai dan tinggi airnya hanya sampai betis orang dewasa.

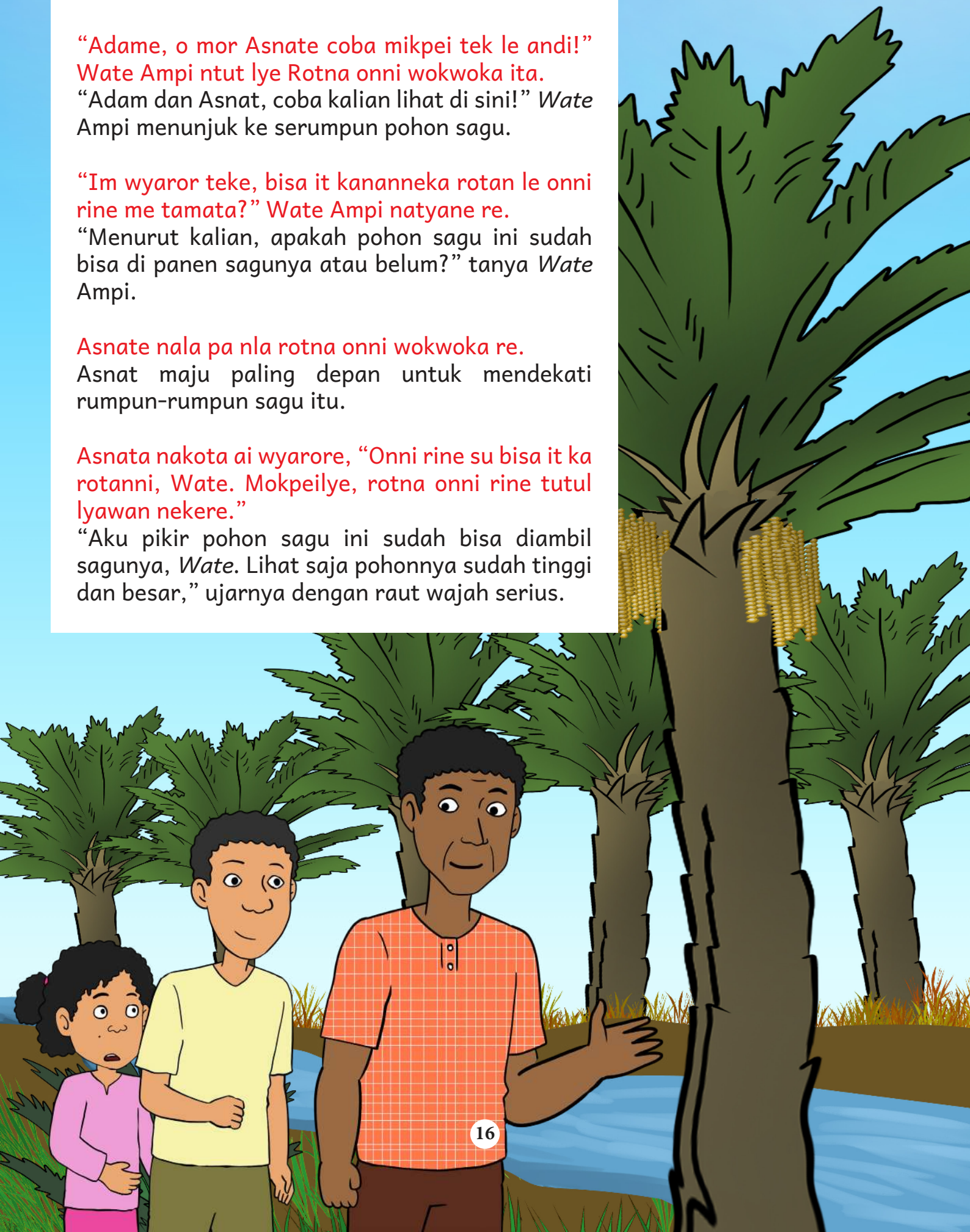


“Adame, o mor Asnate coba mikpei tek le andi!” Wate Ampi ntut lye Rotna onni wokwoka ita.
“Adam dan Asnat, coba kalian lihat di sini!” *Wate* Ampi menunjuk ke serumpun pohon sagu.

“Im wyaror teke, bisa it kananneka rotan le onni rine me tamata?” Wate Ampi natyane re.
“Menurut kalian, apakah pohon sagu ini sudah bisa di panen sagunya atau belum?” tanya *Wate* Ampi.

Asnate nala pa nla rotna onni wokwoka re.
Asnat maju paling depan untuk mendekati rumpun-rumpun sagu itu.

Asnata nakota ai wyarore, “Onni rine su bisa it ka rotanni, Wate. Mokpeilye, rotna onni rine tutul lyawan nekere.”
“Aku pikir pohon sagu ini sudah bisa diambil sagunya, *Wate*. Lihat saja pohonnya sudah tinggi dan besar,” ujarnya dengan raut wajah serius.



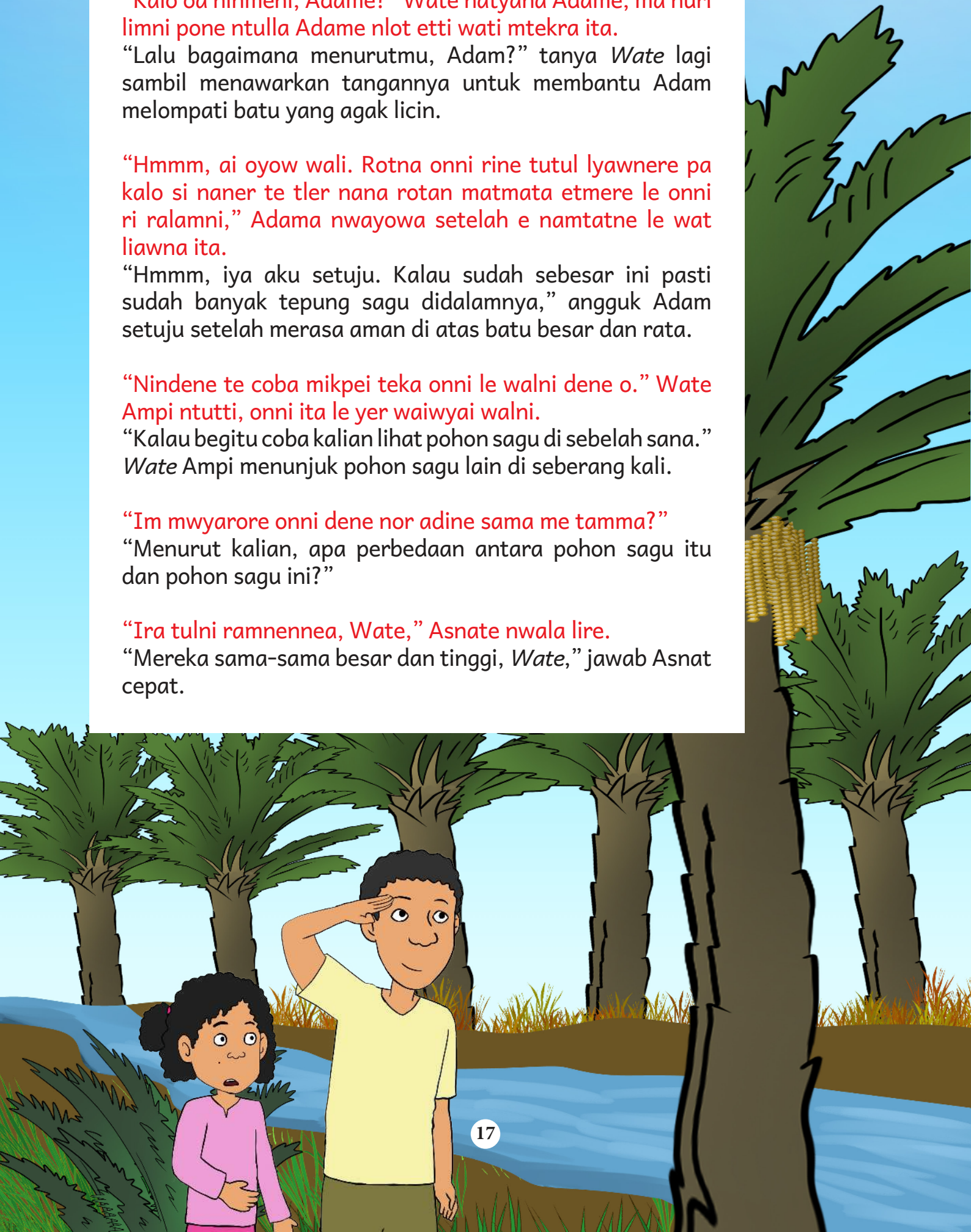
“Kalo oa ninmeni, Adame?” Wate natyana Adame, ma nuri limni pone ntulla Adame nlot etti wati mtekra ita.
“Lalu bagaimana menurutmu, Adam?” tanya *Wate* lagi sambil menawarkan tangannya untuk membantu Adam melompati batu yang agak licin.

“Hmmm, ai oyow wali. Rotna onni rine tutul lyawnere pa kalo si naner te tler nana rotan matmata etmere le onni ri ralamni,” Adama nwayowa setelah e namtatne le wat liawna ita.
“Hmmm, iya aku setuju. Kalau sudah sebesar ini pasti sudah banyak tepung sagu didalamnya,” angguk Adam setuju setelah merasa aman di atas batu besar dan rata.

“Nindene te coba mikpei teka onni le walni dene o.” Wate Ampi ntutti, onni ita le yer waiwyai walni.
“Kalau begitu coba kalian lihat pohon sagu di sebelah sana.” *Wate* Ampi menunjuk pohon sagu lain di seberang kali.

“Im mwyarore onni dene nor adine sama me tamma?”
“Menurut kalian, apa perbedaan antara pohon sagu itu dan pohon sagu ini?”

“Ira tulni ramnennea, Wate,” Asnate nwala lire.
“Mereka sama-sama besar dan tinggi, *Wate*,” jawab Asnat cepat.



“Wate nakota makhalni bukan makamneneni!” Adama nwaloi e.
“*Wate* bilang perbedaan bukan persamaan!” sanggah Adam.

“Naplola. Coba mikpereri pespese. Ta namnnenne le site,” Wate Ampi Nwatutkie.
“Betul. Coba lihat baik-baik. Ada satu perbedaannya,” tambah *Wate* Ampi.

“Site o?” Asnata nwewa otni ma nwili niwatni.
“Apa ya?” Asnat memiringkan kepalanya sambil memonyongkan bibirnya.

“Asnate, mi pespesma wati mtekre!“
“Asnat, hati-hati batunya licin!”

Adame nwanyorta yerkeni. Yerkeni nwnotra-nwotra otni ma inonni nude lade pone nakpei pespesa rotna Onni.
Adam baru saja mengingatkan adiknya yang menggerak-gerakkan kepala dan badannya ke sana ke mari untuk melihat pohon sagu itu dari semua sisi.



Ma entalata. Asnate ntun pa namtatne le yera ralamni, e tankoa ma naran matmatie.
Namun, terlambat. Asnat sudah terlanjur jatuh terduduk dalam air, tetapi bukannya menangis, Asnat malah tertawa geli.

Wate pleta-pleta lan tulla Asnate pone napriri. E nloa Asnate inonni, ma tanamnoa.
Wate Ampi bergegas membantu Asnat untuk berdiri. Setelah diperiksa, Asnat tidak terluka.

“Ah, tra apa-apa. Aiwre oro wali ai le yer waiwyai dine.” Asnate ntotpa narei kakni ni kommalmiali.
“Ah, tidak apa-apa. Aku memang mau mandi di *kali* tadi.” Asnat menepis kekhawatiran kakaknya dengan bertingkah lucu.

“Adi te musti mi pespesa pone yana mtyuna,” Wate Ampi nakota.
“Setelah ini harus lebih hati-hati, ya!” kata *Wate* Ampi.

“Ayo tatrus le it nyalani.”
“Ayo kita lanjutkan perjalanannnya.”



“Mowei, Wate! Aiwre ywala lirmu le rotna onni de,” Adama nakotle Wate.
“Tunggu, *Wate*! Aku mau menjawab pertanyaan soal pohon sagu tadi,” kata Adam.

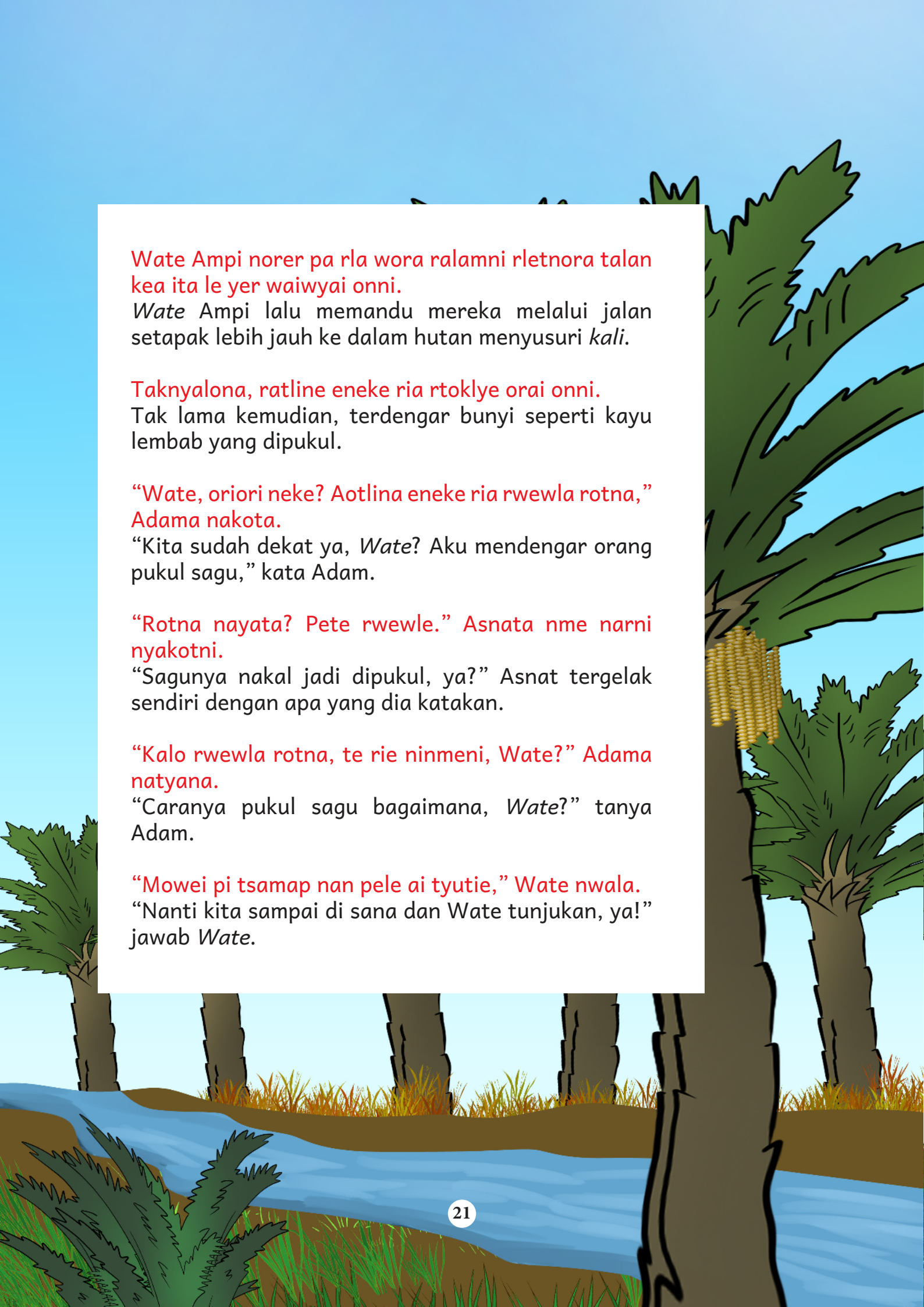
“Oh yowe. Pa om lyer nanneka makhalni?” Wate Ampi natyana.
“Oh oke. Jadi apakah Adam sudah menemukan perbedaannya?” tanya *Wate* Ampi.
“Rotna Onni le lode dene, wo ni etloe. Wo ni eneke salak wo ni ntakloloi,” Adama nakote.
“Pohon sagu yang di sana ada buahnya. Buahnya seperti buah salak, tapi yang menjuntai panjang ke bawah,” jawab Adam mantap.

“Omoplola, Adame,” Wate Ampi nwala lire.
“Kamu benar, Adam,” jawab *Wate* Ampi.

“Noka ninmeni kalo wo ni etloe, Wate?” Asnata natyana Wate, ma nakpereri tettera rotna wo ni mak takloloi.
“Terus, mengapa kalau ada buahnya, *Wate*?” tanya Asnat mendongak ke atas mengagumi juntaian buah sagu jauh di atas kepalanya.

“Kalo wo ni etneke, te rotna onni na i neka pa bisa tkar neka rotna ihni,” Wate Ampi nwala lire.
“Kalau pohon sagu sudah mengeluarkan buah, tandanya sudah siap untuk dipanen,” jelas *Wate* Ampi.

“Oooo ... nindene,” Asnate nora Adame rawatti otni.
“Oooh begitu,” angguk Asnat dan Adam bersamaan.



Wate Ampi norer pa rla wora ralamni rletnora talan kea ita le yer waiwyai onni.
Wate Ampi lalu memandu mereka melalui jalan setapak lebih jauh ke dalam hutan menyusuri *kali*.

Taknyalona, ratline eneke ria rtoklye orai onni.
Tak lama kemudian, terdengar bunyi seperti kayu lembab yang dipukul.

"Wate, oriori neke? Aotlina eneke ria rwewla rotna," Adama nakota.
"Kita sudah dekat ya, *Wate*? Aku mendengar orang pukul sagu," kata Adam.

"Rotna nayata? Pete rwewle." Asnata nme narni nyakotni.
"Sagunya nakal jadi dipukul, ya?" Asnat tergelak sendiri dengan apa yang dia katakan.

"Kalo rwewla rotna, te rie ninmeni, Wate?" Adama natyana.
"Caranya pukul sagu bagaimana, *Wate*?" tanya Adam.

"Mowei pi tsamap nan pele ai tyutie," Wate nwala.
"Nanti kita sampai di sana dan Wate tunjukan, ya!" jawab *Wate*.

Taknyalona ir samap le ria makwewla rotna.
Tak lama berjalan, mereka tiba di lokasi kerja pukul sagu.

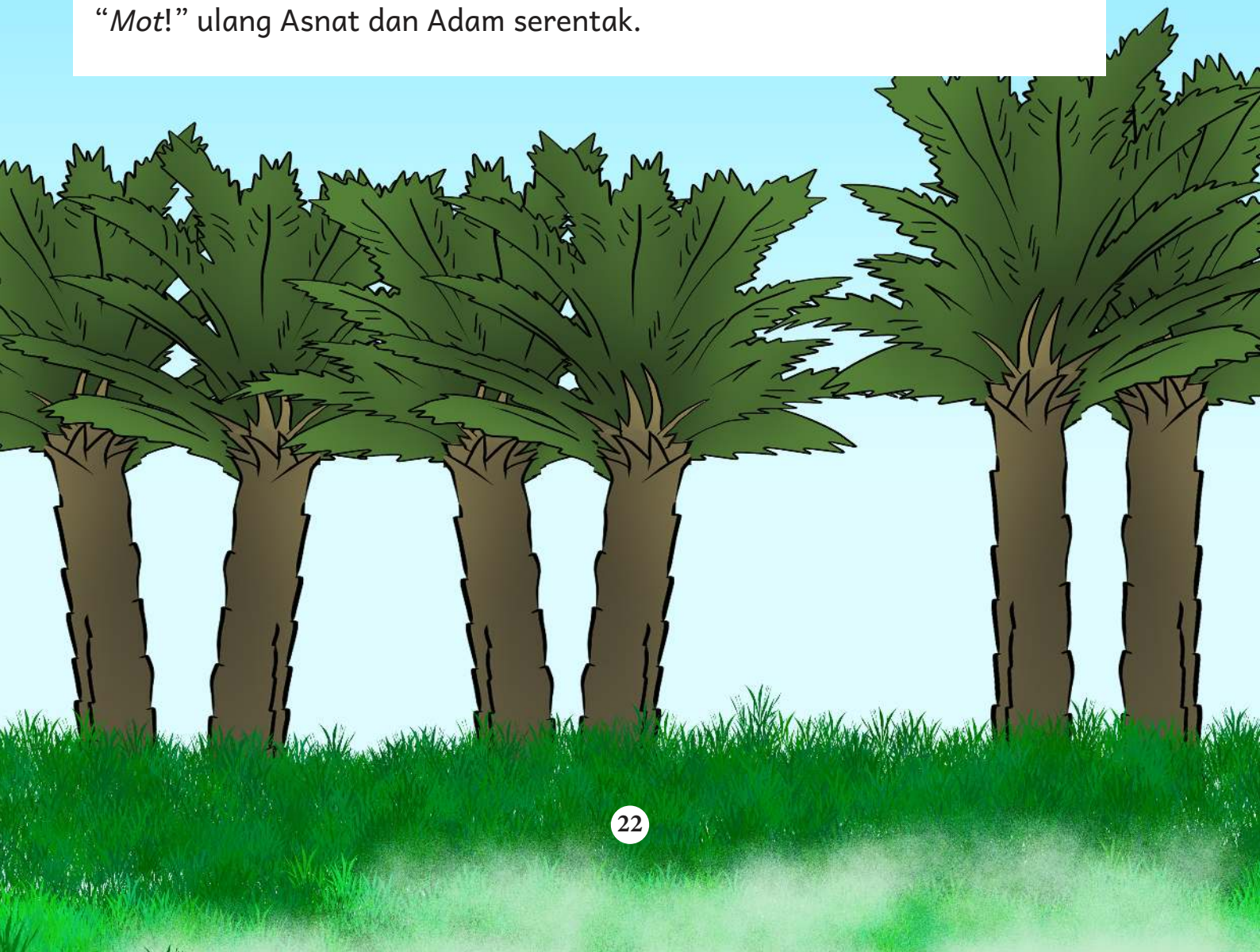
Ria woteli rkariam ma. Rwewla rotna. Rimma nia knyarni.
Ada tiga orang bapak yang sedang sibuk dengan tugas mereka masing-masing.

"Adama o mora Asnate, mikpei teka adine. Im wyarore, sita adi?"
"Adam dan Asnat, coba lihat kemari! Menurut kalian ini apa?"

"Adine, rotna onni maka rmota- rmot nanneke," Asnata noti plolni.
"Ini batang pohon sagu yang sudah di potong-potong," jawab Asnat yakin.

"Yowa, naplola. Rotna onni dine, rlir nanneke. Okeni-keni rine rakote Mot!"
"Iya, benar. Batang sagu itu dibelah dua secara memanjang. Potongan-potongan ini disebut *mot*!"

"Mot!" Asnate nor Adame rerewa rakote.
"*Mot*!" ulang Asnat dan Adam serentak.



“Petpi, mota-mota ri rotie le yera onni eneke adi,” Wate Ampi ntutti mot maka rlira plalawe pa ria wori rrane.
“Lalu *mot-mot* ini dibawa ke pingir *kali* seperti ini,” lanjut *Wate* Ampi sambil menunjuk *mot* sagu yang sedang digotong oleh dua orang bapak.

Adama nakpei mot kekeni. Pa en rane. Asnata nran le mot a tutni maka Adama nrane. Pone bisa ir ro rrane.
Adam melihat *mot* yang lebih kecil. Dia lalu mencoba untuk mengangkatnya. Asnat dengan cekatan memegang sisi lain dari *mot* sagu yang diangkat Adam agar mereka berdua mengotongnya bersama.

Ma Asnate tanayolak pa nkatun tari mot maka ir ro rran de.
Namun, Asnat yang ceroboh dan tidak sekuat Adam malah menjatuhkan *mot* yang mereka gotong itu.

“Aduh!” Asnate nawna. Inonni nmauka le Mota ntun le tani wawanni
“Aduh!” teriaknya kesakitan saat *mot* terjatuh ke tanah.



“O pespeso, As a?” Adama namtat pa nlop tari mote ma nman loa Asnate

“Kamu tidak apa-apa, As?” Adam yang khawatir meletakan *mot* dan menghampiri Asnat.

“Limu narare, ma rotna onni tere ma naruri,” Asnate tremma nkoa.

“Tanganku berdarah sedikit kena kasarnya batang sagu,” Asnat sedikit merengek.

“O mkawlelel makarei. Miwre pleta - pleta o mriane pete,” Adama nakotle Asnate petpi noti Asnate pa nla yere pa nwuri Asnate limni.

“Kamu sih selalu ceroboh. Terlalu buru-buru mengangkatnya tadi,” kata Adam yang menarik Asnat ke air untuk membersihkan tangannya.

“Noa kukua to nek hadine ma,” Wate Ampi nakotlere, waktu nakpei Asnate noni.

“Hanya luka gores kok,” kata *Wate* Ampi saat melihat luka yang sudah dibersihkan itu.

“Ma kalo karkyari trana orlait te male pa Wate nme nran neke. Memang werte.”

“Tapi, ada baiknya untuk urusan angkat-mengangkat biarkan *Wate* saja ya. Cukup berat memang.”



Asnate nora Adame rletnora Wate Ampi. E norer pa rla yeni it te ria ita nwewlamma rotna.
Asnat dan Adam lalu mengikuti *Wate* Ampi yang membawa mereka ke tempat seorang bapak yang sedang memangkur atau memukul sagu.

"Adi et makarei pi karkyari maka itala rotna ihni dine te nanni twewla rotna."
"Ini yang membuat proses mengambil pati sagu ini sebagai pukul sagu."

"Jadi, rotna onni bagian letyar ni dine roti wewewal pa rwewle."
"Jadi, bagian tengah batang sagu dipukul dengan alat sederhana ini."

Rapriri toryor kenie le ama makwewla rotne.
Mereka berdiri tak jauh dari bapak yang sedang memukul isi batang sagu.

"Wewewal maka ama di npaki nwewla rotna, biasa rpolie le nani sagu. Ma tutni te rpaki ppotal mak paa, tamte besi tutni petpi ria pliolokre." Wate nwala.
"Alat yang bapak ini pakai namanya *nani Sagu*. Terbuat dari kayu dengan ujung beling atau ujung besi yang ditajamkan," tambahnya lagi.



“Coba mryan teka nani sagu le oni dene!” Wate Ampi ntutti nani sagu mak rsandar tarie le orai onni.
“Coba kalian angkat *nani sagu* yang di sana!” *Wate* Ampi menunjuk ke arah *nani sagu* yang disenderkan pada sebatang kayu.

“Wah, adine werte, pa upana eneke ami rine tanyeni amakwar nanere,” Adama nakotle wate Ampi.
“Wah, ini memang berat buat anak kecil seperti kami, *Wate*,” jawab Adam.

“Aiwre yten teke,” Asnata nakota. Pa enrana nani sagu.
“Aku mau coba juga,” seru Asnat. Dia pun mencoba mengangkatnya.

“Kalo nalon te pasti taknyamrite, o?” Asnata nakote.
“Pasti capek kalau dipakai lama-lama, ya?” kata Asnat.

“Yowa. Ma waktu amkari, biasa amwotra nyare, pone yana tmuli maa,” Wate Ampi nwaloi e.
“Tentu saja. Tapi, ketika bekerja *Wate* dan bapak-bapak ini bernyanyi atau memutar lagu untuk memberikan semangat,” jawab *Wate* Ampi.

Ria makkari rwyowa Wate lirni.
Bapak-bapak yang sedang bekerja turut mengiyakan hal tersebut.

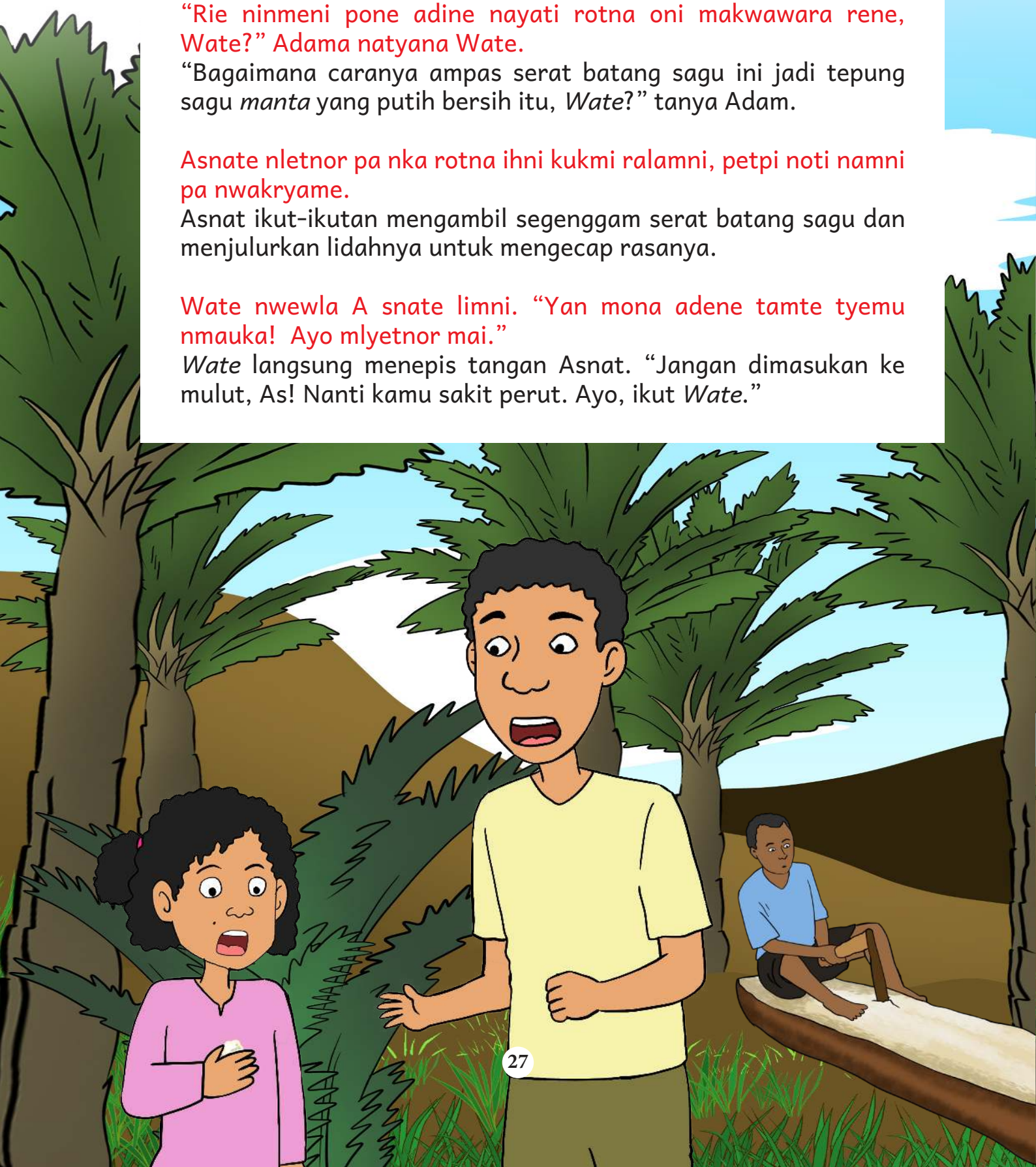


Adama nka rotna oni kukmi ita ntawi rotna onni maka rwewal nanneke.
Adam mengambil segenggam ampas serat batang sagu yang sudah dipukul.

"Rie ninmeni pone adine nayati rotna oni makwawara rene, Wate?" Adama natyana Wate.
"Bagaimana caranya ampas serat batang sagu ini jadi tepung sagu *manta* yang putih bersih itu, *Wate*?" tanya Adam.

Asnate nletnor pa nka rotna ihni kukmi ralamni, petpi noti namni pa nwakryame.
Asnat ikut-ikutan mengambil segenggam serat batang sagu dan menjulurkan lidahnya untuk mengecap rasanya.

Wate nwewla A snate limni. "Yan mona adene tamte tyemu nmauka! Ayo mlyetnor mai."
Wate langsung menepis tangan Asnat. "Jangan dimasukan ke mulut, As! Nanti kamu sakit perut. Ayo, ikut *Wate*."



Ir ernekele orlaita onni roti rotna onni, rotna kkamni, wutti orai pa ri nane.
Mereka sekarang berada di depan sebuah alat teknologi sederhana dari bagian-bagian pohon sagu dan kayu-kayu di sekitar mereka.

Rotna kkamni wewela ita rotie pa ranera yere le tutni, ma le onni roti koka okeni pa ntana rotna ihni pone yana yera notie.
Pelepah dahan sagu yang besar dibuat seperti tempat menyalurkan air dan di ujungnya yang besar dipasang kain sebagai penyaring.

Le yani te bak it etloe. Roti orai pi rie, petpi rwerna terpal le pone tan lole.
Pada bagian bawah ada bak atau tempat penampungan dari kayu yang dilapisi terpal.

“Wah, adine eneke mesin-mesin maka uliuli ria rpakie!” Asnate nerna.
“Wah, ini seperti mesin-mesin zaman purbakala!” celoteh Asnat.

Wate nora ina ama mak kari rene raran wenne, ratline Asnate nyakot ni de.
Wate dan bapak-bapak yang sedang bekerja tertawa terbahak-bahak.

“Bisa wali, ine!” Wate Ampi nakotle Asnate.
“Mungkin saja, Nak!” kata *Wate* Ampi.



“Ma knyari wewla rotan dine te it upni memni rkari nanneke le uliuli memnooo. Alat maka rotie pa rwoka rotna ihni dine nani goti.”
“Yang pasti cara pukul sagu seperti ini sudah dilakukan dari zaman nenek moyang kita. Alat penyaringan ini namanya *goti.*”

Ryerkea ita ntowi yera ember ralamni le kkama maka rotpi rrama rotna.
Seorang bapak lalu menyiramkan seember air pada bagian terlebar dan terdalam dari pelepah tadi tepat dekat kain penyaring.

Petpi noti limni pa nrama ma noma rotna maktena kkama ralamni.
Lalu tangannya bergerak cepat dan kuat untuk memeras serat-serat sagu tadi di dalam airnya.

“Nah, coba myai teka andine.” Wate ni nana yeni ita pone rapriri pa rakpei nyora mak rama rotna.
“Nah, coba kalian naik kemari!” *Wate* telah meletakan sepotong batang sagu yang bisa menjadi pijakan mereka untuk dapat melihat lebih baik.



“Kalo ai ryama nindine te imyorat le site?” Wate Ampi natyana.
“Kira-kira yang dilakukan om ini mengingatkan kalian pada apa?” tanya *Wate* Ampi.

“Eneke it rama nora pone sie santan!” Asnata nwala Wate lirni.
“Seperti memeras kelapa untuk membuat santan!” seru Asnat dengan bersemangat.

Uliuli nakpei inni nrama nora pone nia santan pa notpi nnai sayora upakai tyawi.
Dia pernah melihat mama memeras santan untuk memasak sayur daun *kasbi* santan.

“Naplol memna. Coba mikpererie. Makten andine te rotna maka tanyeni rpakie, adine musti rlopale. Petpi rotna ihni yera notie pa nla ntadudu tari le baka ralamni.” Wate Ampi ntutti yera mak penpeni le bake.
“Benar sekali. Sekarang kalian perhatikan. Yang tersaring adalah serat-seratnya, sedangkan air sagu mengalir keluar ke bak penampung.” *Wate* Ampi menunjukan genangan yang berwarna coklat muda agak oranye kepada mereka.



“Ma tan wawara, Wate. Ninmeni sampe bisa enayati rotan wawara?” Adama natyan oka.
“Tapi warnanya tidak putih, *Wate*. Bagaimana sampai jadi sagu yang putih?” tanya Adam.

“Oo bisa. Ayo itla bak penampung le oni de!” Wate ntulla Asnate pa nerni, pone yana ntirsla pa ntun oka.
“Tentu saja bisa. Ayo, kita ke bak penampungan yang di sana!” *Wate* membantu Asnat turun karena takut dia akan tergelincir dan jatuh juga.

Bak penampung maka wate ntuttie, dene te yerni nwara ma tan nwara pespesa.
Bak penampungan yang ditunjukan oleh *Wate* Ampi memiliki air yang lebih jernih walau agak kecoklatan.

“Rotna ihni maka ntadudu landine, rteman tari, petpi yer warwiari nmanernie. Nindene sampe rotna ihni nwawar memna.” Wate Ampi nwaloie, sementara nori limni le yera goti ralamni.
“Jadi, pati sagu yang sudah tersaring tadi akan ditinggalkan sampai patinya mengendap di bawah. Airnya akan diganti juga untuk memastikannya lebih bersih.” *Wate* Ampi menjelaskan sambil meyentuh permukaan air.



Asnate nori wali limni le yera goti ralamni. Yera tremma nsamap le wawanni. “Wah! Rotna ihni tern eke!” Asnate nakota.
Asnat ikut juga memasukan tangannya ke dalam air. Airnya sampai ke lengannya. “Wah! Pati sagunya sudah keras!” seru Asnat.

Adame nori wali limni le bake ralamni.
Adam juga turut memasukan tangan untuk menyentuh sagu di dasar bak penampung.

“Ade te rotna paetni tade. Kalo namolmolie te tere. Ma kalo mala yere pa myome, te nere,” Wate Ampi nakotlere.
“Itu memang karakternya pati sagu. Kalau didiamkan, dia akan mengeras. Tapi, kalau nanti dicampur air dan diaduk dia akan melebur kembali,” terang *Wate* Ampi.

“Ma si ok sita?” Adame natyana.
“Lalu setelah itu apa lagi yang kita lakukan?” tanya Adam.



“Yera makle ayanan dine pele rlopale. Petpi rotna ihni mak peper dine, te rkae pone rkenie le rotna tawni maka rie eneke skira rine.” Wate nka rotan tawi maka rie eneke skire.
“Air yang di atas ini akan dibuang. Lalu, Pati sagu basah yang di bawah ini akan dimasukan ke sini.” *Wate* mengambil sebuah keranjang yang dianyam dari daun.

“Skire di rotna tawni adine, Wate?” Adame natyana.
“Keranjang ini terbuat dari daun sagu ya, *Wate*?” tanya Adam.

“Yowa. Rotan ihi mak peper dine rtuye le skir di ralamni. Skir dine nanni tumang,” Wate Ampi nakotlere.
“Iya. Sagu basah tadi kemudian diisi ke keranjang ini. Namanya *tumang*,” jawab *Wate* Ampi.

Wate nka leplepa ita, petpi ntui tumang wori. It le yani, it le lirni, pone noti pnyolne.
Wate lalu mengambil *hahalang*, kayu pemikul, dan menyusun dua *tumang*. Satu di depan dan satu di belakang untuk dipikul pulang.

Asnate nor Adame rrana tumang maktena leplepe, ma leplepa tanwolka tumang werat reie.
Asnat dan Adam mencoba untuk mengangkat sebuah tumang, tetapi mereka tak sanggup membuatnya bergeming saking beratnya.

Wate nwareinyora ina ama makkari rene, petpi rpolna.
Wate lalu pamit dari bapak-bapak yang masih terus bekerja.



Ua lina nawei tariere ni nanneka in turi motmota nor yana mak papan mata.
Ua Lina sudah menunggu mereka dengan ikan kuah kuning dan nasi hangat.

“Noa nmel nane pele tan neka papeda oo,” Ua Lina nakota ma nakpei Asnate nor Adame rlekri.
“Kita makan papeda malam nanti ya,” kata *Ua* Lina melihat kekecewaan di wajah Asnat dan Adam.



Ler dene Adame nor Asnate rayara orla ryaimu lerotna dine.
Hari itu, Asnat dan Adam belajar banyak hal tentang sagu dan kegunaannya.

Rayara rie papeda.
Mereka juga belajar cara mengolahnya.

Ua Lina nwanasa pone niwre nayara nie yana yemni ntawi rotan dine: eneke Sanoi, Puding Sagu, Sagu tumbu le napari walni.
Ua Lina berjanji akan mengajarkan banyak kudapan dari sagu seperti sagu, *sanoli*, puding sagu, *sagu tumbu* dan sebagainya di besok hari.



Sapa Kutu Buku

Halo, Adik-Adik Kutu Buku!
Apakah kalian suka dengan ceritanya?
Yang pasti, kalian mendapatkan informasi tentang wawasan kemalukuan yang disajikan dalam cerita ini, bukan? Tentunya, ada di antara kalian yang sudah mengenal Maluku, ada juga yang belum. Semoga cerita ini bisa menambah wawasan kemalukuan bagi kalian yang baru mengenalnya. Nah, sekarang, coba ungkapkan kembali cerita ini kepada orang terdekat, seperti ayah, ibu, atau teman kalian! Lalu, diskusikan bersama mereka hal-hal mengenai Maluku yang terdapat di dalamnya!

Salam Literasi,

Tim Redaksi KBP Maluku

Produk Terjemahan Kantor Bahasa Provinsi Maluku Tahun 2022















KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

ISBN 978-623-112-215-5